

PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN IPA UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA

Masrikan

*SMP Negeri 38 Semarang
Email : masrikan149@gmail.com*

ABSTRAK

The learning of physics today is still far from what is expected in the present curriculum. The grades are very low. The student's interest and creativity in physics learning are low. Student's desire to learn actively and to deeper learn physics is still low. Based on the fact, it is necessary to build a learning model which can improve comprehension in the learning of physics. The background student in SMP 38 come from the middle and under economic family. The model should be easy for teachers to adopt, and also easy for the students. In the research the humanistic approach is chosen, in this case a humanistic approach which is applicable to improve students comprehension in SMP 38 Semarang.

The research is aimed at implementing the humanistic approach to improve students' comprehension in the learning of physics in junior high school students. Students' comprehension in learning increases to 19,80 in the before research up to 30,68 in the four cycle. Learning achievement has not reach the did wished standart yet. It shows that physics learning model using problem based can increase student's comprehension. The increasing of the comprehension will improve student's learning motivation. And learning achievement will be reached when there is learning habit which caused by the improvement of student's motivation.

Key Words : humanistic approach, comprehension, physics learning.

PENDAHULUAN

Bila kita menelaah keberhasilan pembelajaran IPA maka tidak akan lepas dari dua unsur pokok yaitu unsur guru dan unsur siswa. Guru dituntut mampu membimbing anak kearah kedewasaan . Fungsi utama guru adalah memimpin anak – anak dan memberi bimbingan ke arah tujuan yang jelas. Dalam pengajaran, guru membimbing dan meningkatkan cara berpikir siswa.

Keberhasilan pembelajaran IPA di SMP juga tidak lepas dari kemampuan guru dalam membelajarkan IPA di kelas. Permasalahan muncul adalah biasanya nilai IPA akan jatuh pada materi Fisika. Hal ini dikarenakan IPA SMP dibagi dalam IPA Fisika

dan IPA Biologi dengan karakter guru dan sifat pelajaran yang berbeda. Dan nilai akhir siswa diperoleh dari nilai gabungan IPA Fisika dan IPA Biologi.

Dari hasil observasi dan wawancara pendahuluan di SMP Negeri 38 Semarang diperoleh kurang lebih 60% siswa SMP Negeri 38 Semarang berasal dari keluarga ekonomi menengah kebawah. Data ini dapat mengungkap kesempatan belajar yang dimiliki siswa di luar jam sekolah karena mereka tidak mempunyai waktu luang dan pengawasan belajar yang baik di luar jam sekolah. Banyak dari mereka setelah pulang sekolah bekerja membantu orangtuanya, sedangkan sebagian yang lain bermain bebas karena tidak ada bimbingan dari orangtua untuk belajar. Lebih dari 70 % siswa SMP Negeri 38 Semarang selama pembelajaran fisika bersifat pasif. Hal ini disebabkan karena mereka belajar di sekolah bukan atas keikhlasan mereka. Mereka belajar di sekolah karena mereka memang harus sekolah. Apabila diberi kesempatan untuk tidak belajar mereka akan memanfaatkan itu.

Dari gambaran tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPA di SMP Negeri 38 Semarang kurang menarik karena sifat pembelajaran yang monoton tidak bervariasi. Pembelajaran yang dilakukan kurang menyentuh ke suasana atau kondisi siswa. Sehingga tingkat pemahaman siswa berkurang. Rendahnya nilai materi Fisika menunjukkan tingkat pemahaman anak pada pelajaran tersebut sangat rendah.

Pembelajaran yang humanistik menekankan pada pelaksanaan pembelajaran yang menekankan pada pengakuan manusiawi terhadap kondisi siswa sebagai peserta didik. Guru hendaknya tidak terlalu banyak mencela siswanya, atau kurang memuji siswanya. Guru melaksanakan tugas sesuai tuntutan kurikulum yang berlaku tidak memperhatikan kondisi siswa. Sementara siswa dijejali dengan berbagai bahan tanpa diperhatikan kondisinya.

Pada kondisi lingkungan sosial budaya yang rendah biasanya anak akan berada dalam kondisi kalah, minder, takut dan lain sebagainya. Sehingga apabila guru tidak memperhatikan keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki anak tersebut maka anak biasanya akan cenderung tidak peduli dengan kondisi dirinya, tidak peduli dengan kebutuhan masa depannya. Jadi peran guru disini sangat penting sekali. Peran humanistik guru ini mungkin juga diperlakukan dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 38 Semarang untuk meningkatkan pemahaman siswa dan menaikkan jumlah ketuntasan belajar IPA.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dikembangkan suatu pendekatan pembelajaran IPA yang humanistik untuk meningkatkan pemahaman siswa SMP Negeri 38 Semarang. Jika pemahaman terhadap pelajaran IPA meningkat diharapkan siswa dapat tuntas belajar.

Dari identifikasi masalah diatas, maka permasalahan yang muncul adalah “bagaimanakah peningkatan pemahaman siswa melalui pendekatan humanistik dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 38 Semarang?”. Tujuan penulisan artikel ini adalah mengembangkan pendekatan humanistik yang dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 38 Semarang tahun pelajaran 2011/2012.

Humaniora berasal dari kata *humanus* yang merupakan kata sifat dari *homo* (manusia). Pendidikan *humaniora* berarti keseluruhan unsur dalam pendidikan

mencerminkan keutuhan manusia dan membantu agar manusia menjadi lebih manusiawi (Sumaji. 1998 : 128).

Pendidikan humaniora lebih menekankan pada pengembangan kepribadian siswa sebagai peserta didik secara utuh daripada melatih ketrampilan – ketrampilan tertentu. Humaniora sangat ditentang dalam pembelajaran sains klasik. Dimana pembelajaran sains klasik lebih diutamakan pada produk sains. Pembelajaran sains dianggap hanya mengembangkan sisi “pikiran” manusia dan kurang mengembangkan sisi “hati”.

Dalam pendidikan, humaniora tidak dapat dipisahkan dari bidang – bidang ilmu lain. Demikian pula dalam pembelajaran IPA.

Hakekat pembelajaran IPA membawa pada tiga pemahaman, yaitu IPA sebagai produk, IPA sebagai proses, dan IPA sebagai sikap. Hakekat IPA sebagai produk akan membawa pemikiran pada kebenaran intelektual seorang ilmuwan. IPA sebagai produk merupakan kajian intelektual ilmuwan berupa produk sains yang mencakup konsep – konsep, hukum – hukum, dan teori – teori yang dikembangkan sebagai pemenuhan rasa ingin tahu manusia. Hakekat IPA sebagai proses merupakan aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan. Hakekat pembelajaran IPA sebagai sikap mengembangkan berbagai keyakinan, opini, dan nilai – nilai yang harus dikembangkan oleh seorang ilmuwan ketika menemukan pengetahuan baru. Sikap – sikap yang dikembangkan tersebut berupa rasa tanggungjawab, rasa ingin tahu, kejujuran, disiplin dan terbuka terhadap pendapat orang lain. Sikap yang dikembangkan dalam pembelajaran IPA ini sebetulnya merupakan hakekat pembelajaran IPA yang humanistik. Yaitu pembelajaran IPA yang membahas hakekat sains dan humaniora. Dalam pembelajaran IPA yang humanistik, aspek sikap ini akan muncul bila guru secara sadar dan terus menerus memperhatikan, mengarahkan, menegur, dan menunjukkan sikap positif pada siswanya. Pujian yang diberikan pada siswa bukan celaan – celaan saja akan memberikan penghormatan tersendiri di hati siswa.

Pemahaman siswa dalam pembelajaran sangat penting sekali diperlukan untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Pemahaman siswa tergantung pada transfer belajar yang dimiliki oleh siswa. Hal ini bersesuaian dengan kondisi siswa itu sendiri. Kondisi humaniora sangat penting menunjang proses dan sikap belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas melalui dua siklus. Penelitian dilaksanakan bulan Januari 2012. Subyek Penelitian adalah siswa kelas IX A SMP Negeri 38 Semarang yang berjumlah 35 orang. Penelitian dilaksanakan di semester genap tahun pelajaran 2011/2012.

Variabel pemahaman yang diamati adalah perubahan tingkat pemahaman siswa melalui tingkat – tingkat pemahaman yang ada dengan berbagai indikator perubahan dari masing – masing tingkat tersebut. Kondisi awal pemahaman siswa berada pada tingkat pemahaman dasar (100% siswa berada pada pemahaman dasar). Adapun indikator dalam variabel – variabel diamati pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator Pemahaman

Tingkat Pemahaman	Indikator yang diamati
Dasar(mengenal,meniru)	Mengenali konsep yang terjadi di lingkungan Meniru aplikasi konsep di lingkungan
Mengingat	Menuliskan rumus, mengingat konsep yang sederhana
Observasi	Menganalisis
Pencerahan	Menganalisis lebih kompleks
Formal	Menganalisis dan mensintesa
Relasional	Mengaplikasikan konsep dan menghubungkannya dengan konsep baru

Penguasaan materi dalam Fisika sangat diperlukan pada saat siswa memahami pembelajaran IPA. Tingkat penguasaan konsep yang rendah akan menyebabkan hasil belajar rendah. Pada umumnya, tingkat penguasaan konsep mereka hanya hafalan saja, untuk tingkat yang lebih tinggi seperti observasi, pemahaman pencerahan bahkan pemahaman relasional membutuhkan kerja keras yang sangat besar dari komponen – komponen yang terlibat dalam pembelajaran seperti guru, siswa, media/ lingkungan dan lain sebagainya.

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah jika terjadi peningkatan tingkat pemahaman. Peningkatan dilihat dari analisis hasil belajar tiap siklus. Indikator penunjang yang lain adalah peningkatan pemahaman disertai dengan peningkatan hasil belajar sesuai dengan KKM yang ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dalam dua siklus di SMP Negeri 38 Semarang tahun pelajaran 2011/2012 pada siswa kelas VIIIA yang berjumlah 35 siswa. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 15-22 Januari 2012. Pelaksanaan siklus I terbagi atas empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Berdasarkan kriteria yang disusun diatas, sebelum penelitian dilakukan rata – rata kelas tingkat pemahaman siswa berada pada kriteria sedang (cukup). Data siklus 1 menunjukkan bahwa kriteria tingkat pemahaman siswa sebagai berikut :

1. Siswa dengan kriteria kurang tingkat pemahamannya berjumlah 2 orang.
2. Siswa dengan kriteria sedang (cukup)tingkat pemahamannya berjumlah 33 orang.
3. Rata – rata kelas tingkat pemahaman siswa pada siklus I berada pada kriteria sedang (cukup).

Pada siklus I, siswa selama proses pembelajaran masih merasa kurang siap dengan perubahan yang diberikan oleh guru. Walaupun demikian siswa merasa nyaman dengan cara yang digunakan guru dalam mengajar tersebut. Pendekatan berbasis pada diri siswa menyebabkan siswa menjadi serius dengan pelajaran yang diterima. Pendekatan yang diterapkan masih berbasis pada pendekatan individual siswa

untuk mengungkap pemahaman dasar pelajaran yang diberikan. Hal ini berbeda dengan cara mengajar guru yang biasanya yang bersifat konvensional. Walaupun demikian siswa masih terkesan ragu – ragu ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sehingga waktu yang tersedia tidak dapat selesai dengan baik. Keragu – ragan tampak pada siswa ketika diwawancara.

Hasil evaluasi dari siklus I diperoleh terjadi peningkatan rata- rata kelas dari sebelum diberikan tindakan 4,96 dan sesudah diberi tindakan 6,32. Walaupun demikian ketuntasan belajar masih belum tercapai baik secara individual maupun klasikal (sebesar 30 % dibawah 80 %).

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 23-30 januari 2012. Pelaksanaan siklus II terbagi atas empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data siklus II menunjukkan bahwa kriteria tingkat pemahaman siswa sebagai berikut :

1. Tidak ada siswa dengan kriteria kurang tingkat pemahamannya.
2. Siswa dengan kriteria sedang (cukup) tingkat pemahamannya berjumlah 28 orang.
3. Siswa dengan kriteria tinggi tingkat pemahamannya berjumlah 7 orang.
4. Rata – rata kelas tingkat pemahaman siswa pada siklus II berada pada kriteria tinggi (45,95%).

Hasil evaluasi dari siklus II diperoleh terjadi peningkatan rata- rata kelas dari siklus I sebesar 6,32 menjadi 6,48. Walaupun demikian ketuntasan belajar masih belum tercapai baik (78 % siswa memiliki nilai minimal 6,5).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memang memerlukan pengalaman belajar mandiri maupun pengalaman belajar berkelompok untuk menunjang pemahamannya. Pengembangan belajar mandiri akan membawa pada kematangan kemampuan berpikirnya. Sedangkan pengalaman belajar berkelompok akan membawa pada kehidupan sosialnya. Perkembangan belajar mandiri harusnya seimbang dan terpadu dengan pengalaman belajar sosialnya, sehinggakan membentuk konsep diri siswa yang sehat.

Pengembangan kemampuan sosial akan semakin baik seiring perkembangan usia anak. Walaupun demikian faktor lingkungan juga mempengaruhi perkembangan sosial tersebut. Pengembangan kemampuan sosial dapat dilihat dalam indikator kerjasama pada penelitian ini. Peningkatan kerjasama siswa dalam pembelajaran yang tampak dalam penelitian ini dialami setelah tindakan diberikan secara rutin dan terus menerus. Hal ini menunjukkan bahwa masih perlu ditanamkan pada anak konsep kerjasama dalam kehidupan kelompok atau kehidupan sosial, supaya anak tidak memperbesar ego yang dia miliki. Prinsip utama yang perlu ditekankan pada anak sebaiknya adalah kehidupan berkelompok, saling kerjasama yang tiap anggotanya berperan aktif dan bermakna.

KESIMPULAN

Pengembangan pendekatan humanistik dapat meningkatkan pemahaman siswa. Peningkatan pemahaman siswa akan mempengaruhi peningkatan hasil belajar IPA.

Semakin dalam penggunaan pendekatan humanistik dalam pembelajaran maka tingkat pemahaman yang dicapai siswa semakin tinggi dan hal ini menyebabkan hasil belajar siswa menjadi tinggi pula. Tingkat pemahaman yang dicapai dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan humanistik adalah tingkat pemahaman observasi. Tingkat pemahaman observasi merujuk pada kemampuan analisis siswa.

REKOMENDASI

Pengembangan pendekatan humanistik yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilakukan oleh guru siapa saja karena bentuknya sangat sederhana. Guru harus lebih membuka diri untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalamannya sehingga dapat memberikan wacana baru dalam pembelajaran IPA yang lebih baik lagi. Guru hendaknya tidak mempertahankan sifat arogansi terhadap mata pelajaran tertentu (khususnya guru – guru MIPA) agar siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, MD. 1990. Model – Model Mengajar. Bandung : Cv. Diponegoro.
- Ibrahim, Nurdin. 2003. Upaya Peningkatan Motivasi Berprestasi dalam Pembelajaran. [http ://www.pustekkom.go.id/teknodik/t13/isi.htm](http://www.pustekkom.go.id/teknodik/t13/isi.htm)(27 jan 2005).
- Nurhadi. 2003. Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK. Malang : Umpress.
- Sriyono. 1992. Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sumaji . 1998. Pendidikan Sains yang Humanistik. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Utami Munandar, S.C. 1992. Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wahyudi. 2001. Tinjauan Aspek Budaya pada Pembelajaran IPA : Pentingnya Kurikulum IPA Berbasis Kebudayaan Lokal. [http ://www.depdiknas.go.id/jurnal/40/Tinjauan %20Aspek%20Budaya%20Pada%20Pe...](http://www.depdiknas.go.id/jurnal/40/Tinjauan%20Aspek%20Budaya%20Pada%20Pe...)(27 jan 2005).
- Wirawan, Sarlito. 2003. Emotional dan Spiritual Quotient untuk meningkatkan Produktivitas Kerja (Creative Quotient). [http ://www.neumann.f20.org/sarlito/eqsq2.html](http://www.neumann.f20.org/sarlito/eqsq2.html) (12 jan 2005).